



EFEKTIFITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Siti Nurfaizah¹, Shofy Zulfia², Rima Agnestia³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, STAIN Bengkalis

Email: sitinurfaizah1007@gmail.com¹, shofyzulfia02@gmail.com², agnestiarima@gmail.com³

Abstract

Character education in a place of study must involve all indicators (educational actors), including parts of education itself, namely teaching content, study procedures and assessment, management or administration of teaching. Indonesia seems to have lost local wisdom that has built character for centuries, such as fights between students and acts of corruption in all regions and institutions. Public lies that have become a habit do not have legal certainty because our laws can be bought and sold, even this country lacks figures who can be concrete models for society to emulate. Public concern for the development of national character is also a concern of the government. To improve national character education, various investments have been made in various places and various government agencies, especially in various units of the Ministry of Education. Development work is related to various levels and educational pathways, but not yet comprehensive. The community's desire and the government's concern for national character education then accumulates in the government's cultural and national character education policies and becomes one of the government's flagship programs for at least the next 5 (five) years. The application of Indonesian character education is not independent, but integrated with existing teaching by incorporating components of Indonesian character and culture. Indonesian education which increases technical knowledge based on the components of Pancasila, because it is not appropriate, only emphasizes one point of view of knowledge and values. Character education carried out in places of study is based on a political component originating from society, which requires the participation of all indicators (stakeholders), including parts of education itself, namely curriculum content, study procedures and evaluation, quality relations, administration or teaching management.

Keywords: Character Education, Local Wisdom, Knowledge.

Abstrak

Pendidikan karakter di tempat menuntut ilmu haruslah melibatkan segala indikator (pelaku pendidikan), tergolong bagian dari pendidikan itu sendiri, ialah isi pengajaran, prosedur menuntut ilmu serta penilaian, manajemen ataupun administrasi pengajaran. Indonesia seakan kehilangan kearifan lokal yang telah mendirikan karakter selama berabad-abad, seperti perkelahian antar pelajar serta tindakan korupsi di segala daerah serta juga institusi. Kebohongan publik yang sudah menjadi kebiasaan tidaklah mempunyai kepastian hukum dikarenakan hukum kita bisa diperjualbelikan, bahkan negara ini kekurangan figur yang bisa menjadi model konkrit untuk ditiru masyarakat. Kepedulian masyarakat terhadap pembangunan karakter bangsa juga menjadi perhatian pemerintah. Untuk meningkatkan pendidikan karakter bangsa, berbagai investasi dilakukan di berbagai tempat serta berbagai instansi pemerintah, terutama di berbagai unit Departemen Pendidikan. Pekerjaan pembangunan terkait dengan berbagai jenjang serta jalur pendidikan, namun belum menyeluruh. Keinginan masyarakat serta kepedulian pemerintah terhadap pendidikan karakter bangsa kemudian terakumulasi dalam kebijakan pendidikan budaya serta karakter bangsa pemerintah dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah setidaknya 5 (lima) tahun ke depan. Penerapan pendidikan karakter Indonesia tidaklah independen, melainkan terintegrasi dengan pengajaran yang ada dengan mencantumkan komponen karakter serta budaya Indonesia. Pendidikan Indonesia yang meningkatkan teknik pengetahuan berlandaskan komponen Pancasila, dikarenakan tidaklah sesuai hanyalah menegaskan satu sudut pandang pengetahuan dan nilai. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di tempat menuntut ilmu dilandasi oleh komponen politik yang berasal dari masyarakat, yang memerlukan peran serta seluruh indikator

(stakeholders), tergolong bagian dari pendidikan itu sendiri ialah isi kurikulum, prosedur menuntut ilmu serta evaluasi, hubungan mutu, administrasi ataupun manajemen pengajaran.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Ilmu.

PENDAHULUAN

Sekolah mempunyai dua manfaat utama ialah mendidik manusia menjadi karakter yang cerdas serta bermoral. Oleh dikarenakan itu, tempat menuntut ilmu juga meningkatkan tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan ialah upaya sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana serta prosedur menuntut ilmu dalam meningkatkan keahlian dan pengendalian dirinya, mempunyai daya spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, ketaatan yang mulia serta ilmu yang diperlukannya masyarakat, bangsa serta negara. Karakter bangsa kita tercipta dari adanya banyak budaya lokal yang terbukti membuat bangsa ini lebih bernilai (Fitriah, 2019).

Pendidikan nasional tidaklah hanyalah mendirikan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bermuara pada pembentukan karakter yang positif. Inilah pandangan Ki Hajar Dewantara. Ia berpendapat bahwa syarat tersebut tidaklah hanya mewujudkan peserta didik cerdas serta berilmu tetapi juga mengarah pada manusia yang santun berakhlak, berkepribadian serta berakhlak mulia (Pada et al., n.d.).

Pendidikan karakter di tempat menuntut ilmu haruslah melibatkan segala indikator (pelaku pendidikan), tergolong bagian dari pendidikan itu sendiri, ialah isi pengajaran, prosedur menuntut ilmu serta penilaian, manajemen ataupun administrasi pengajaran (Marliani Fatemaluo et al., 2021).

Pendidikan ialah jalan serta ikhtiar untuk memperoleh pengertian yang bermakna serta bisa diterapkan dalam aktivitas. Pendidikan juga ialah langkah awal untuk modifikasi, baik modifikasi besar seperti masa depan suatu bangsa ataupun negara, maupun modifikasi kecil seperti menjadi manusia yang sempurna. Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 mengutarakan bahwa pendidikan ialah upaya sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana menuntut ilmu serta prosedur menuntut ilmu dalam meningkatkan keahlian dirinya sehingga mempunyai pengendalian diri,

mempunyai daya spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, ketaatan yang mulia serta ilmu yang diperlukannya masyarakat, bangsa serta negara, agama, kepribadian serta akhlak mulia (Puspita & Setyaningtyas, 2022).

Indonesia seakan kehilangan kearifan lokal yang telah mendirikan karakter selama berabad-abad, seperti perkelahian antar pelajar serta tindakan korupsi di segala daerah serta juga institusi. Kebohongan publik yang sudah menjadi kebiasaan tidaklah mempunyai kepastian hukum dikarenakan hukum kita bisa diperjualbelikan, bahkan negara ini kekurangan figur yang bisa menjadi model konkrit untuk ditiru masyarakat. Kepedulian masyarakat terhadap pembangunan karakter bangsa juga menjadi perhatian pemerintah. Untuk meningkatkan pendidikan karakter bangsa, berbagai investasi dilakukan di berbagai daerah serta berbagai instansi pemerintah, terutama di berbagai unit Departemen Pendidikan. Pekerjaan pembangunan terkait dengan berbagai jenjang serta jalur pendidikan, namun belum menyeluruh. Keinginan masyarakat serta kepedulian pemerintah terhadap pendidikan karakter bangsa kemudian terakumulasi dalam kebijakan pendidikan budaya serta karakter bangsa pemerintah dan menjadi salah satu program unggulan pemerintah setidaknya 5 (lima) tahun ke depan. Penerapan pendidikan karakter Indonesia tidaklah independen, melainkan terintegrasi dengan pengajaran yang ada dengan mencantumkan komponen karakter serta budaya Indonesia (Faishal Aminuddin et al., 2021).

Tentu kita semua tahu bahwa upaya untuk mencantumkan komponen dasar agama ke dalam pendidikan tetapi dikarenakan penulis mempunyai keterbatasan untuk mendalami mengenai agama lain selain Islam, maka menyajikan argumen non-agama lain.

Adapun ayat yang menjadi pedoman pendidikan karakter ialah firman Allah dalam Q.S An-Nahl (6) : 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil serta berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, serta Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran serta permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu bisa mengambil pelajaran”

Beberapa hadits Rasulullah SAW berbicara tentang pentingnya akhlak (akhlak) yang baik. Sebuah hadis yang menjelaskan tentang kedudukan akhlak berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya “Dari Abu Hurairah ra. Berkata, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. AL- Bayhaqi)”

Berlandaskan hadits maka ditafsirkan misi Rasulullah SAW yang diutus ke muka bumi ialah untuk menumbuhkan, memperbaiki ataupun meningkatkan akhlak yang mulia. Hadits tersebut menjelaskan bahwa keberadaan Rasulullah SAW ialah tolok ukur, acuan utama bagi pembinaan akhlak.

Kebangkitan serta penerapan kembali Pancasila menjadi pedoman filosofis serta ideologis bagi penyelenggaraan teknik pendidikan karakter. Dengan demikian Pancasila bisa dipenerapkan dalam aktivitas sehari-hari di daerah keluarga, tempat menuntut ilmu, masyarakat serta dalam aktivitas berbangsa serta bernegara menjadi suatu prosedur pendidikan yang didalamnya menjadi jelas bahwa Pancasila ialah pedoman filosofis serta ideologis penerapannya. Teknik pendidikan nasional terkait dengan pendidikan karakter (Haerunnisa et al., 2020).

Mewujudkan Pancasila menjadi pedoman filosofis serta ideologis bagi penyelenggaraan teknik pendidikan tidak akan cukup hanya dengan mewujudkan Pancasila menjadi semboyan pendidikan tertulis dalam peraturan perundang-undangan, pasal-pasal ataupun catatan dinas pendidikan seperti yang diterapkan sampai sekarang. Namun untuk mewujudkan Pancasila menjadi pedoman filosofis serta ideologis bagi penyelenggaraan teknik pendidikan nasional di Indonesia haruslah dapat mewujudkan Pancasila menjadi jiwa spiritual yang menjadi pedoman penyelenggaraan teknik pendidikan nasional

dalam memecahkan persoalan-persoalan nyata serta terwujudnya aspirasi bangsa serta rakyat Indonesia (Rosala et al., 2021).

Pendidikan Indonesia yang meningkatkan teknik pengetahuan berlandaskan komponen Pancasila, dikarenakan tidaklah sesuai hanya dengan menegaskan satu sudut pandang pengetahuan dan nilai. Prosedur pendidikan haruslah dapat memberdayakan serta mentransfer pengetahuan serta pengalaman tentang komponen kependidikan secara kondusif yang bisa memberdayakan peserta didik, sehingga komponen tersebut terinternalisasi untuk mendirikan sebuah karakter. Meski pendidikan memenuhi perannya dalam mendirikan karakter manusia Indonesia yang sempurna. Oleh dikarenakan itu, pendidikan di Indonesia tentunya tidaklah boleh bertentangan dengan pedoman konstitusional yang juga berlandaskan Pancasila (Ari Wibowo et al., n.d.).

METODE

Metode deskriptif kualitatif dengan mempergunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi yang diterapkan menegaskan pada manfaat komponen kearifan budaya lokal menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter di tempat menuntut ilmu. Pada tahap penelitian serta pengumpulan data (analisis), dilakukan studi lapangan serta studi literatur yang dipergunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi selama ini dalam pengembangan manajemen pembentukan karakter, yang kemudian diputuskan model yang mana. meningkatkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat menuntut ilmu memegang peranan yang sangatlah penting dalam mewujudkan modifikasi karakter suatu bangsa. Masih banyak tempat menuntut ilmu yang dinilai kurang tercapai dalam membimbing sebuah karakter. Tempat menuntut ilmu cenderung hanyalah menegaskan kemampuan berdasarkan akademik dan tidak mempertimbangkan pembentukan karakter. Pengembangan sebuah karakter ialah tugas tempat menuntut ilmu. Masih banyak tempat menuntut ilmu yang dinilai gagal dalam penerapan pendidikan karakter. Kurangnya

komponen seperti kejujuran, kesopanan, kedisiplinan serta ketidakpercayaan ialah sesuatu yang tidaklah sesuai dengan harapan suatu bangsa (Awaliyah et al., n.d.).

Kegiatan pendidikan tempat menuntut ilmu haruslah berlandas pada kearifan lokal. Semangat pembangunan haruslah kembali kepada komponen budaya yang bersumber dari kearifan serta budaya lokal. Semangat ini haruslah diterjemahkan ke dalam berbagai sudut pandang aktivitas. Pendidikan mewujudkan manusia yang cerdas secara ilmiah serta baik secara moral. Itulah manfaat pendidikan kerakyatan. Padahal, ternyata pendidikan hanyalah merespon sudut pandang kognitif saja, sehingga hanyalah mewujudkan manusia yang berilmu tapi berakhlak. Ini tidaklah benar dengan teknik pendidikan saat ini. Pendidikan pada hakekatnya ialah sepanjang hayat (*education for long life*). Baik orang muda maupun orang dewasa ingin dididik sepanjang hidup mereka. Oleh dikarenakan itu pendidikan bukanlah tanggung jawab orang tua serta tenaga pendidik, tetapi tanggung jawab bersama seluruh warga bangsa (Salabi, n.d.).

Pengembangan pendidikan tempat menuntut ilmu bermanfaat untuk mempertahankan komponen lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut telah menetapkan arah politik pembangunan pendidikan dengan memperluas serta mempermudah akses pendidikan yang bermutu, terjangkau serta bisa diakses pada segala jenjang pendidikan sampai pendidikan tingkat tinggi, terutama bagi masyarakat miskin serta terisolasi secara regional. Banyaknya program yang dikembangkan setiap tahunnya, baik dari segi infrastruktur, kesempatan menuntut ilmu serta pembangunan infrastruktur, maupun dalam hal peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik terutama di daerah terpencil untuk meningkatkan pendidikan, literasi, kualitas tenaga pendidik serta staf pengajar (Darta Putra et al., n.d.).

Mengembangkan pendidikan karakter berlandas kearifan lokal menjadi kerangka acuan dalam teknik pendidikan saat ini, sehingga teknik pendidikan yang akan ditingkatkan ialah teknik pendidikan yang berlandaskan realitas kearifan lokal masyarakat, bukanlah pada khayalan serta hanya untuk

sebuah gagasan tentang aktivitas nyata peserta didik. Pembangunan karakter yang dilaksanakan secara kontekstual bisa mengambil serta mempertahankan kearifan lokal, komponen sosial serta budaya yang berlaku di masyarakat. Kearifan lokal dijadikan dasar untuk membangun perspektif pendidikan karakter. Berbagai bukti serta kajian menunjukkan bahwa masyarakat yang berkarakter kuat ialah masyarakat yang maju. Pembangunan karakter suatu masyarakat tidaklah terlepas dari sudut pandang budaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat tersebut. Statistik karakter ini diambil dari khazanah budaya yang sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal ialah bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal ialah unsur budaya tradisional yang mengakar kuat dalam aktivitas manusia serta masyarakat, yang berkaitan dengan sumber daya manusia, sumber daya budaya, ekonomi, keamanan serta hukum ialah bagian dari kebudayaan. Kearifan lokal ialah bagian dari budaya tradisional yang berakar pada aktivitas manusia serta masyarakat yang berkaitan dengan sumber daya manusia, sumber daya budaya, ekonomi, keamanan serta hukum mengutarakan bahwa ia percaya bahwa berlandas kearifan lokal menuntut ilmu bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan makna serta mencapai presepsi yang mencakup tentang ilmu yang dipelajarinya serta penerapan ilmu tersebut dalam konteks permasalahan masyarakat budayanya. Kearifan lokal pada hakekatnya ialah norma yang berlaku dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya serta menjadi acuan aktivitas serta perilaku sehari-hari (Kristen et al., n.d.).

Definisi tersebut setidaknya mencakup beberapa konsep, diantaranya kearifan lokal ialah pengetahuan yang ditemukan ataupun diperoleh masyarakat setempat, kearifan lokal mencakup dengan presepsi tentang alam serta budaya sekitar, kearifan lokal bersifat dinamis serta selalu mengikuti modifikasi zaman. Tentunya dengan pendidikan karakter berlandas kearifan lokal, komponen sosial tersebut bisa dilestarikan dalam aktivitas masyarakat. dikarenakan komponen adat tersebut seringkali melahirkan pranata serta aturan sosial yang mendirikan tata cara hidup

masyarakat adat setempat. Tradisi serta komponen adat yang mendirikan gaya hidup masyarakat bisa bertahan dari gempuran budaya modernisasi, serta tentunya angkatan penerus bisa mempertahankan warisan budaya leluhurnya. Tradisi lokal berupa komponen adat ialah rambu-rambu serta sinonim bagi pendidikan, dikarenakan kebudayaan meliputi komponen pendidikan, filsafat serta seni dalam hubungannya dengan seluruh aktivitas sosial serta cara hidup masyarakat (Lestari et al., 2023).

Pada dasarnya selain untuk menguasai materi sasaran (kompetensi), menuntut ilmu juga dirancang untuk membuat peserta didik mengingat, mendalami ataupun peduli terhadap komponen karakter yang berlandas kearifan lokal serta menginternalisasikannya untuk kemudian menerjemahkannya dalam perilaku sehari-hari. Pengintegrasian pendidikan karakter kearifan lokal dengan pendidikan karakter menuju pada internalisasi komponen dalam perilaku sehari-hari melalui prosedur menuntut ilmu, dimulai dari tahapan perencanaan, penerapan, penilaian serta evaluasi (Faiz & Soleh, 2021).

Selain keteladanan serta kebiasaan yang menjadi metode utama pendidikan karakter, penciptaan kearifan lokal yang didukung oleh suasana serta budaya masyarakat yang kondusif sangatlah penting serta berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui menuntut ilmu, peserta didik melakukan berbagai tugas berlandaskan sifat terpuji dari peserta didik tersebut. Selain itu, pendidikan karakter berlandas kearifan lokal bisa dijadikan alat untuk melestarikan keahlian daerah masing-masing. Keahlian daerah ialah keahlian sumber daya tertentu yang dipunyai oleh suatu daerah tertentu. Melalui pendidikan karakter berlandas kearifan lokal diharapkan bisa menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga berkarakter. Jika peserta didik bagus di bidang akademik tetapi buruk dalam karakter, itu tidaklah ada gunanya. Kelak, setelah dewasa, peserta didik tumbuh serta berkembang menjadi pemimpin yang merugikan diri sendiri, orang lain, serta masyarakatnya sendiri. Pendidikan karakter berlandas kearifan lokal membimbing peserta didik untuk selalu

berpegang teguh pada situasi konkrit yang dihadapinya. Menuntut ilmu ini tercapai bila tenaga pendidik sendiri yang mendalami wawasan kearifan lokal. Ketika tenaga pendidik tidaklah mendalami pentingnya kearifan lokal, mereka cenderung kurang peka terhadap keragaman budaya lokal. Akibatnya, mereka tidak akan dapat mewujudkan menuntut ilmu yang menghargai keragaman budaya daerah (Guru et al., n.d.)

Mengimplementasikan pendidikan karakter berlandas kearifan lokal dalam menuntut ilmu ialah pilihan bagi pihak tempat menuntut ilmu untuk mendukung ketercapaian pendidikan karakter peserta didik. Penerapan pendidikan karakter berlandas kearifan lokal masih perlu dikembangkan dengan menetapkan kurikulum pendidikan kearifan lokal tersendiri serta berkesinambungan, agar hasil pembentukan sikap serta perilaku peserta didik benar-benar tercermin dalam aktivitas peserta didik. bermasyarakat serta bernegara berlandaskan sikap terpuji. Dengan hal tersebut bisa optimis terciptanya pendidikan yang bermanfaat untuk mencetak anak masyarakat yang hebat serta bernilai tinggi yang selaras dengan Spirit.

Karakter masyarakat serta jati diri masyarakat lahir dari beberapa kearifan lokal yang terbukti dapat menghargai masyarakat tersebut. Motivasi untuk mengkaji serta melestarikan kearifan budaya lokal didasari oleh penemuan kembali identitas masyarakat yang telah berubah, jika tidaklah mau dikatakan hilang dari aktivitas masyarakat. Pendidikan karakter berlandas kearifan lokal haruslah diperkuat, agar budaya di daerah masyarakat tidaklah tergerus oleh perkembangan teknologi informasi serta waktu.

Tempat menuntut ilmu haruslah mendorong komponen kearifan lokal untuk mendirikan karakter masyarakat melalui menuntut ilmu, kegiatan rutin serta pembiasaan. Mengenal budaya yang berbeda sangatlah diperlukan, terutama pengenalan pertunjukan tradisional yang lama kelamaan semakin menjauh serta menjadi kurang menarik bagi peserta didik. Peserta didik menyukai pertunjukan modern, yang pada akhirnya cepat ataupun lambat memakan pertunjukan tradisional yang tergantikan oleh pertunjukan

modern, baik pertunjukan pabrik maupun pertunjukan online. Jika hal ini terus terjadi, berarti masyarakat yang bersangkutan tidaklah hanyalah kehilangan sarana untuk menginternalisasi serta bersosialisasi, tetapi juga identitasnya. Kandungan indikator karakter komponen lokal ialah religius, santun, jujur, toleran, peduli sosial serta pengembangan karakter ngaji terdiri dari apresiasi prestasi, membaca, semangat kemasyarakatan serta rasa ingin tahu. Berbagai aktivitas yang melatarbelakangi perilaku, tradisi, adat sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan di tempat menuntut ilmu.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di tempat menuntut ilmu dilandasi oleh komponen politik yang berasal dari masyarakat, yang memerlukan peran serta seluruh indikator (stakeholders), tergolong bagian dari pendidikan itu sendiri ialah isi kurikulum, prosedur menuntut ilmu serta evaluasi, hubungan mutu, administrasi ataupun manajemen pengajaran. Mata pelajaran, pengelolaan tempat menuntut ilmu, penerapan ataupun kegiatan co-teaching, penguatan infrastruktur, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga serta daerah tempat menuntut ilmu.

Pendidikan karakter di tempat menuntut ilmu haruslah melibatkan segala indikator (stakeholder), tergolong indikator pendidikan itu sendiri, ialah isi pengajaran, prosedur menuntut ilmu serta penilaian, kualitas hubungan, penanganan ataupun pengelolaan mata pelajaran, manajemen tempat menuntut ilmu, penerapan kegiatan ataupun co-teaching, pemberdayaan infrastruktur, pendanaan serta etos kerja seluruh warga serta daerah tempat menuntut ilmu. Karakter ialah komponen tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Hal penting tentang pembentukan karakter di tempat menuntut ilmu ialah bahwa penanaman komponen karakter masyarakat tidaklah bisa diraih hanyalah dengan memberikan pengetahuan serta pengajaran. Karakter masyarakat ialah berbudi luhur, santun, ramah, gotong royong, disiplin, mengikuti aturan yang telah ditetapkan, serta lain-lain, memerlukan pembiasaan serta metode keteladanan dalam segala sudut pandang

pengajaran di tempat menuntut ilmu. Segala pelaku pendidikan diharapkan bisa memberikan kontribusi nyata dalam melestarikan budaya lokal daerah, khususnya bagi para pemuda menjadi anggota budaya masyarakat. Bimbingan serta evaluasi tenaga pendidik juga dipandang perlu untuk memotivasi serta mengembangkan persepsi tenaga pendidik dalam mengimplementasikan serta memberikan contoh pendidikan karakter berlandas kearifan budaya lokal.

Contoh penerapan kecil yang bisa kita lakukan di tempat menuntut ilmu misalnya penyelenggaraan kegiatan kesiswaan yang menegaskan pada penyajian budaya lokal serta mediana terkait dengan daerah sosial serta budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat diajarkan kepada angkatan muda. Sanggar seni budaya di tempat menuntut ilmu menjadi sarana pengembangan bakat serta hiburan peserta didik juga dipandang perlu untuk mengembangkan pengetahuan serta kecintaan angkatan muda terhadap budaya lokal di daerahnya sendiri. Pertunjukan tradisional yang hampir punah juga kembali diajarkan misalnya pertunjukan tradisional bisa membawa banyak manfaat serta haruslah dilestarikan dikarenakan mempunyai nilai sejarah, bisa dipergunakan menjadi simbol ataupun maskot daerah, olahraga yang bisa diukur dengan poin serta prestasi, serta mempunyai nilai seni serta masih banyak lagi pertunjukan tradisional lainnya yang menggabungkan unsur semangat gotong royong, kejujuran serta melatih otak selain untuk menghibur serta membimbing peserta didik kecintaan terhadap budaya lokal di daerah tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa nasional dianggap perlu setidaknya satu hari selama enam hari tempat menuntut ilmu. Selain itu, diharapkan tempat menuntut ilmu mulai mengajar dengan berlandas budaya lokal. Kegiatan seperti lomba majalah dinding tempat menuntut ilmu yang isinya menegaskan pada pemaparan budaya daerah, kuis antar peserta didik tentang daerah sosial budaya serta kebutuhan pembangunan daerah, serta lainnya. Selain menggambarkan budaya lokal, pendidikan karakter berlandas kearifan budaya lokal bermanfaat untuk mengubah sikap serta perilaku sumber daya manusia yang ada sehingga bisa mengembangkan produktivitas

kerja untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Wujud kearifan lokal dalam masyarakat bisa berupa nilai, standar, etika, kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, serta aturan-aturan khusus. Oleh dikarenakan itu, fungsinya berbeda dikarenakan bentuk serta tempat tinggalnya yang berbeda dalam budaya sosial yang berbeda. Cakupan kearifan lokal juga bisa dibagi menjadi delapan, ialah mengembangkan norma, tabu, serta kewajiban lokal, ritual serta tradisi masyarakat serta makna yang mendasarinya, lagu rakyat, legenda, mitos, serta cerita rakyat, yang biasanya mengandung pelajaran ataupun pesan tertentu yang hanyalah diketahui oleh masyarakat setempat, informasi serta pengetahuan yang diperoleh dari tetua adat, tetua adat, serta tokoh spiritual, manuskrip ataupun kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, cara masyarakat setempat menjalani aktivitas sehari-hari, bahan yang dipergunakan untuk manfaat tertentu serta keadaan sumber daya alam ataupun daerah yang biasa dipergunakan untuk aktivitas sehari-hari masyarakat.

Langkah yang tepat ialah berupaya mendirikan karakter angkatan muda melalui pendidikan sejak dini, berlandas kearifan budaya lokal. Tempat menuntut ilmu dasar ialah lembaga pendidikan formal yang meletakkan dasar-dasar pendidikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan tempat menuntut ilmu haruslah berlandas pada kearifan lokal. Semangat pembangunan haruslah kembali kepada komponen budaya yang bersumber dari kearifan serta budaya lokal. Semangat ini haruslah diterjemahkan ke dalam berbagai sudut pandang aktivitas. Pendidikan mewujudkan manusia yang cerdas secara ilmiah serta baik secara moral. Itulah manfaat pendidikan kerakyatan. Padahal, ternyata pendidikan hanyalah merespon sudut pandang kognitif saja, sehingga hanyalah mewujudkan manusia yang berilmu tapi berakhlak. Ini tidaklah benar dengan teknik pendidikan saat ini. Pendidikan pada hakekatnya ialah sepanjang hayat (*education for long life*). Baik orang muda maupun orang dewasa ingin dididik sepanjang hidup mereka. Oleh dikarenakan itu pendidikan

bukanlah tanggung jawab orang tua serta tenaga pendidik, tetapi tanggung jawab bersama seluruh warga bangsa. Pengembangan pendidikan tempat menuntut ilmu bermanfaat untuk mempertahankan komponen lokal. Untuk mewujudkan hal tersebut telah menetapkan arah politik pembangunan pendidikan dengan memperluas serta mempermudah akses pendidikan yang bermutu, terjangkau serta bisa diakses pada segala jenjang sampai pada pendidikan tingkat tinggi, terutama bagi masyarakat miskin serta terisolasi secara regional. Banyaknya program yang dikembangkan setiap tahunnya, baik dari segi infrastruktur, kesempatan menuntut ilmu serta pembangunan infrastruktur, maupun dalam hal peningkatan kesejahteraan tenaga pendidik terutama di daerah terpencil untuk meningkatkan pendidikan, literasi, kualitas tenaga pendidik serta staf pengajar

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wibowo, S., Utaminingsih, S., Pendidikan Dasar, M., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (n.d.). *Efektifitas Pengembangan Buku Ajar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Multikultural Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*.
- Awaliyah, R., Rasyid, A., & Hikmawati, V. Y. (n.d.). *EFEKTIVITAS LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGINEERING, AND MATHEMATICS (STEM) PADA PELAJARAN BIOLOGI*.
- Darta Putra, E., Waldy, H., Kunci, K., Ajar Tematik, B., Melayu Riau, B., & Sekolah Dasar, S. (n.d.). *Seminar Nasional Paedagogia Efektifitas Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Budaya Melayu Riau untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip>
- Faishal Aminuddin, M., Anas, M., & Wulandari, P. K. (2021). Efektivitas Pendidikan Toleransi “MORAL Camp” pada Mahasiswa Universitas Brawijaya. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 70–83. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i2.9293>

- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fitriah, L. (2019). Efektivitas Buku Ajar Fisika Dasar 1 Berintegrasi Imtak dan Kearifan Lokal Melalui Model Pengajaran Langsung. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7(2), 82. <https://doi.org/10.20527/bipf.v7i2.5909>
- Guru, P., Sekolah, B., Pembentukan, D., Siswa, K., Madrasah, R. S., Sukamaju, A., & Lebak, K. (n.d.). *PERAN GURU DAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA (Studi Kasus di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju)* (Vol. 7, Issue 2).
- Haerunnisa, N., Wahyudi, A., & Nasution, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kampung Nambangan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Siswa pada Pembelajaran IPS di SD. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 19. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4771>
- Kristen, U., Wacana, S., Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (n.d.). *Magister Manajemen Pendidikan FKIP Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Suku Samin)*. 9, 189–202.
- Lestari, H. P., Zain, Moh. I., & Khair, B. N. (2023). Pengembangan LKPD Bermuatan Kearifan Lokal Tema 'Indahnya Kebersamaan' dan Efektivitas Terhadap Karakter Nasionalisme Kelas IV SDN 3 Lenek Lauk. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 342–350. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1169>
- Pada, S. E., Bimbingan, L., Berbasis, K., Lokal, K., Hidayatullah, H. T., Setyati, D. A., Bimbingan, S., & Konseling, D. (n.d.). | *Strategi Pendidikan Karakter pada Siswa SMA melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Serat Wulangreh sebagai Media Strategi Pendidikan Karakter pada Siswa SMA melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Serat Wulangreh sebagai Media Sinema Edukasi pada Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Swastika Qayyumunisaa*.
- Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Keanekaragaman Tumbuhan Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Marliani Fatemaluo, E., Ray Syaputri, E., Yogica, R., Alicia Farma, S., Hijrah Selaras Jurusan Biologi, G., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri Padang Jl Hamka Air Tawar Barat, U., Padang Utara Kota Padang, K., & Barat, S. (2021). The Effectiveness Of Learning Based On Local Wisdom On Plant Diversity to Improve Environmental Care Character. *Universitas Negeri Padang*, 01(2021). <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol1/120>
- Puspita, A. M. I., & Setyaningtyas, D. (2022). Pengembangan Media Pop-up Book Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 915–922. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2907>
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Salabi, A. S. (n.d.). PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. In *Journal of Education* (Vol. 1, Issue 2).